

Luruskan Niat dan Jangan Berhenti Berbuat Baik

oleh:
Fathul Wahid

Rektor Universitas Islam Indonesia
Wakil Ketua Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah

**Khotbah Iduladha 1447
Lapangan Karang Kotagede
10 Zulhijah 1447/27 Mei 2026**

Pimpinan Cabang Muhammadiyah
Kotagede

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالْإِتِّحَادِ وَالْوِفَاقِ، وَنَهَانَا عَنِ الشِّقَاقِ
وَالنِّفَاقِ، وَنَسْتَعْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ سُوءِ الْأَفْعَالِ وَالْأَخْلَاقِ،
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمُحْسِنُ الرَّحِيمُ
الْخَلَّاقُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ
مُنَمِّمًا بِنِجْمِ الْأَخْلَاقِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ أَفْضَلُ
الْخَلْقِ عَلَى الْإِطْلَاقِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأُمَّتِهِ الْفَائِزِينَ
إِلَى يَوْمِ التَّلَاقِ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang telah memerintahkan kita untuk menjaga persatuan dan harmoni. Dan, melarang kita dari perpecahan dan kemunafikan. Kita memohon ampun dan bertobat kepada Allah dari keburukan amal dan akhlak. Kita bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Baik, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pencipta. Kita bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya, rasul-Nya, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Ya Allah, limpahkanlah selawat dan salam kepada Muhammad, ciptaan terbaik secara mutlak, dan kepada keluarganya, para sahabatnya, dan umatnya, yang beruntung, sampai Hari Perjumpaan.

*Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illallah, Allahu akbar
Allahu akbar, walillahir hamd*

Jemaah Salat Iduladha yang dimuliakan Allah

Dalam khotbah kali ini, izinkan khatib mengajak jemaah untuk senantiasa melakukan ikhtiar terbaik dalam meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah
sebenar-benar takwa kepadaNya dan janganlah kamu mati
kecuali dalam keadaan Muslim (QS Ali Imran 3:102).*

Rasulullah bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ

Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang akan melebur perbuatan buruk, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (Jami' at-Tirmidzi 1987)

Peningkatan takwa dapat dilakukan dengan menerima petunjuk Allah, yang diikuti dengan menjalankan perintahNya, dan meninggalkan laranganNya.

Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang mendeskripsikan ciri orang bertakwa, seperti dalam QS Al-Baqarah ayat 177¹, QS Ali Imran ayat 133-135², QS Al-A'raf ayat 56³, QS Al-Hasyr ayat 18⁴ dan. Tentu, masih banyak ayat yang menggambarkan ciri orang bertakwa.

Berdasar ayat-ayat di atas, misalnya, kita bisa membuat daftar ringkas ciri tersebut sebagai pengingat bersama. Menurut Al-Qur'an, orang yang bertakwa merupakan mereka yang:

1. **dermawan**, suka berinfak, baik dalam keadaan lapang maupun sempit;
2. **penyabar**, penahan amarah;
3. **pemaaf**, jika orang lain membuat kesalahan kepada kita dan meminta maaf jika berbuat kesalahan;
4. **penepat janji**, jika membuat komitmen dengan orang lain;
5. **penjaga lingkungan**, tidak membuat kerusakan di muka bumi;
6. **pemohon ampun kepada Allah**, jika berbuat zalim kepada diri sendiri; dan
7. **berpikir jauh ke depan**, visioner, dan tidak terjebak hanya pada masa kini, apalagi masa lampau.

Ciri tersebut di atas mengindikasikan tiga dimensi dalam bertakwa: (a) **dimensi menyamping**, hubungan antarmanusia

dan dengan lingkungan, dengan menjadi dermawan, penyabar, pemaaf, penepat janji, penjaga lingkungan (b) **dimensi mengatas**, hubungan dengan Allah dengan menjadi pemohon ampun kepada Allah, dan (c) **dimensi mengedepan**, kesadaran akan masa mendatang dengan berpikir jauh ke depan.

Yang menjadikan takwa menantang adalah dimensi yang menyertainya. Takwa tidak bersifat kadang-kadang. Takwa tidak terbatas waktu dan ruang. Takwa adalah ikhtiar sepanjang hayat, selama nyawa masih melekat dan nafas belum tersendat.

Semoga kita dimudahkan oleh Allah untuk menapak jalan terjal untuk menjadi orang yang bertakwa sesungguhnya.

*Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illallah, Allahu akbar
Allahu akbar, walillahil hamd*

Jemaah Salat Iduladha yang dimuliakan Allah

Hari ini, kita berkumpul di majelis ini untuk melaksanakan Salat Iduladha bersama keluarga, sahabat, dan saudara Muslim lainnya.

Hari raya Iduladha sering dipahami sebatas penyembelihan hewan kurban. Bercermin kepada teladan Nabi Ibrahim, inti terdalam Iduladha adalah keberanian memaklumkan tauhid dan menegaskan arah hidup: bahwa seluruh pengabdian kita hanya untuk Allah.


Allah berfirman kepada Nabi Muhammad untuk memberikan gambaran penegasan ini.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al-An'am: 162)

Nabi Ibrahim alaihissalam memberi teladan itu sepanjang hidupnya. Ketika beliau bersama putranya, Nabi Ismail, membangun Ka'bah, mereka tidak sibuk membanggakan bangunan suci itu. Tidak ada pidato kemenangan. Tidak ada klaim kejayaan. Yang keluar justru doa penuh kerendahan hati:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 127)

Inilah pelajaran besar tentang keikhlasan. Semakin besar amal seseorang, semakin ia khawatir apakah amal itu diterima Allah.

Setelah Ka'bah selesai dibangun, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyeru kepada umat manusia.

Nabi Ibrahim sempat ragu dan berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat menyampaikan hal ini kepada manusia sementara suaraku tidak akan sampai kepada mereka?"

Lalu Allah berkata kepadanya: "Serulah mereka, dan Kami yang akan menyampaikannya."

Maka Ibrahim berdiri dan berseru: "Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhan kalian telah membangun sebuah rumah (Ka'bah), maka berhajilah kalian kepadanya."

Al-Qur'an merekam kisah ini

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ

عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS. Al-Hajj: 27)

Bayangkan keadaan saat itu. Ibrahim berdiri di tempat tinggi, menyeru manusia untuk datang berhaji. Secara logika manusia, siapa yang akan mendengar? Tidak ada pengeras suara. Tidak ada media sosial. Tidak ada jaringan komunikasi.

Tetapi Ibrahim memahami satu hal penting: tugas manusia adalah menyeru, sedangkan Allah yang menyampaikan gema seruan itu ke hati manusia lintasbangsa dan lintaszaman.

Setiap tahun, ibadah haji diikuti oleh lebih dari 1,5 juta Muslim dari seluruh penjuru bumi. Jutaan manusia hingga hari ini terus datang memenuhi panggilan itu sambil mengucapkan talbiyah:

Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik

Talbiyah itu dibaca keras. Ia bukan sekadar zikir pribadi, tetapi maklumat publik tentang arah pengabdian seorang mukmin.

Rasulullah Muhammad bersabda:

أَتَانِي جَبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَنِي أَنْ أَمُرَ أَصْحَابِي وَمَنْ مَعِيَ أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالْإِهْلَالِ - أَوْ قَالَ - بِالتَّلْبِيَةِ " . يُرِيدُ أَحَدَهُمَا .

Jibril datang kepadaku, lalu memerintahkanku agar aku memerintahkan para sahabatku dan orang-orang yang bersamaku untuk mengeraskan suara mereka ketika berihram — atau beliau bersabda: ketika bertalbiyah. (Sunan Abi Dawud 1814)

Talbiyah adalah pengumuman kepada dunia: "Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu."

Bukan panggilan popularitas. Bukan panggilan status sosial. Bukan panggilan pujian manusia.

Bahkan tujuan haji bukan Ka'bah itu sendiri. Ka'bah hanyalah penunjuk arah tauhid. Yang disembah bukan bangunan batu, melainkan Allah pemilik rumah.

Karena itu talbiyah menegaskan: "Tiada sekutu bagi-Mu."

*Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illallah, Allahu akbar
Allahu akbar, walillahil hamd*

Jemaah Salat Iduladha yang dimuliakan Allah

Ketika Nabi Muhammad menaklukkan Mekkah, Ka'bah dipenuhi berhala. Simbol-simbol kemusyrikan berdiri di sekeliling rumah suci itu. Namun Rasulullah tetap melakukan tawaf, tetap menegakkan ibadah, lalu membersihkan berhala dengan membaca:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. (QS. Al-Isra': 81)

Saat itu, di dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan, bahwa di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala, yang dihancurkan oleh Nabi Muhammad menggunakan tongkat yang ada di tangannya.

Bahkan dahulu sebagian sahabat merasa berat melakukan sai antara Shafa dan Marwah karena tempat itu pernah digunakan kaum jahiliah untuk praktik syirik. Lalu Allah menegaskan:

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai di antara keduanya. Dan siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 158)

Ayat ini memberikan pelajaran kepada kita, bahwa penyimpangan manusia tidak boleh membuat kita meninggalkan jalan Allah.

Pelajaran ini sangat relevan hari ini.

Kita hidup di zaman ketika agama kadang dijadikan panggung pencitraan. Dakwah kadang berubah menjadi pertunjukan popularitas. Amal kadang lebih sibuk dipamerkan daripada dituliskan di langit.

Lalu sebagian orang kecewa. Mereka menjauh dari agama. Menjauh dari dakwah. Menjauh dari kebaikan.

Padahal Nabi Muhammad mengajarkan sebaliknya:

- Jangan meninggalkan tawaf dan sai hanya karena ada berhala di sekitar Ka'bah.
- Jangan berhenti berjalan menuju Allah dan meninggalkan agama hanya karena ada manusia yang salah arah.

Hari ini berhala itu mungkin tidak lagi berupa patung batu. Tetapi bisa berupa berhala popularitas, berhala kekuasaan, berhala uang, berhala pencitraan, bahkan berhala ego diri sendiri.

Ada orang berdakwah agar terkenal. Ada yang bersedekah agar dipuji. Ada yang berbuat baik agar direkam dan menjadi viral.

Padahal Rasulullah telah mengingatkan bahwa “Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya.” (Sahih Bukhari 1; Sahih Muslim 1907)

Karena itu, dakwah, jabatan, tulisan, pengabdian, sedekah, bahkan aktivitas keagamaan harus terus diperiksa niatnya.

Nabi Ibrahim membangun Ka'bah bukan untuk dikenang sebagai pendiri peradaban, tetapi sebagai hamba yang taat. Beliau tidak diperlihatkan statistik pengikut. Tidak diperlihatkan berapa juta orang akan menjawab panggilannya.

Beliau hanya diminta menyeru dengan ikhlas. Allah yang menghidupkan seruan itu sepanjang zaman.

Begitu pula dalam dakwah dan berbuat baik hari ini. Tugas kita adalah menanam, bukan memaksa panen. Menyampaikan, bukan mengendalikan hati manusia.

Kalau kemudian dakwah kita menginspirasi banyak orang, kalau kebaikan kita menyebar luas, kalau amal kita menjadi viral, maka itu hanyalah efek samping dari keikhlasan, dan semua itu terjadi hanya dengan izin Allah.

Dalam konteks ini, Allah mengingatkan tentang kurban:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَآؤَهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. (QS. Al-Hajj: 37)

Maka Iduladha mengajarkan keseimbangan penting: niat harus lurus, ikhtiar harus sungguh-sungguh, tetapi hasil diserahkan kepada Allah.

Kita sering ingin mengendalikan semuanya: respons manusia, pujian orang lain, popularitas dakwah, pengaruh sosial. Padahal Nabi Ibrahim hanya diminta menyeru dari bukit. Selebihnya Allah yang menggerakkan hati manusia untuk menjawab: *Labbaik*.

*Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illallah, Allahu akbar
Allahu akbar, walillahil hamd*

Jemaah Salat Iduladha yang dimuliakan Allah

Kita dapat belajar dari beragam fragmen kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad dengan refleksi berikut:

1. Luruskan dan jaga niat

Nabi Ibrahim membangun Ka'bah sambil berdoa agar amalnya diterima. Amal sebesar apa pun harus dibangun dengan keikhlasan, bukan demi pujian manusia.

2. Maklumkan arah hidup kita

Talbiyah adalah pengumuman bahwa hidup dan pengabdian hanya untuk Allah. Kadang niat perlu ditegaskan agar posisi dan arah hidup kita tetap jelas.

3. Berbuat baik tanpa sibuk mengendalikan hasil

Nabi Ibrahim hanya diminta menyeru manusia berhaji. Allah yang menggerakkan hati manusia. Tugas kita adalah menanam dan menyampaikan dengan sungguh-sungguh.

4. Jangan berhenti karena ada penyimpangan

Rasulullah tetap tawaf meski Ka'bah pernah dipenuhi berhala. Rasulullah tetap melakukan sai meski di sekitar Shafa dan Marwah juga ada berhala. Penyimpangan manusia

tidak boleh membuat kita menjauh dari agama dan jalan kebaikan.

5. **Waspadaai berhala modern**

Hari ini, berhala bisa berupa popularitas, pencitraan, jabatan, dan ego. Iduladha mengajarkan bahwa yang paling penting bukan terlihat besar di mata manusia, tetapi bernilai di sisi Allah.

6. **Ketakwaan adalah inti ibadah**

Allah menegaskan bahwa bukan darah dan daging kurban yang sampai kepada-Nya, melainkan ketakwaan. Tanda-tanda ketakwaan sudah khatib sampaikan di bagian awal. Seluruh ibadah pada akhirnya kembali pada kualitas hati dan ketulusan pengabdian.

*Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illallah, Allahu akbar
Allahu akbar, walillahil hamd*

Jemaah Salat Iduladha yang dimuliakan Allah

Mari, di akhir khotbah ini, kita sejenak menundukkan kepala, menengadahkan tangan, meneguhkan hati, untuk bersimpuh dan berdoa kepada Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفُحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
مِنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيسِيَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً اِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

اللَّهُمَّ اَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَا نَارَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلَانَا فَآ
نُصِّرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفُحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Terjemahan beberapa ayat yang dikutip:

¹ Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan Salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah 2: 177)

² (133) Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (134) (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, (135) dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (QS Ali Imran 3: 133-135)

³ Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (QS Al-A'raf: 56).

⁴ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Hasyr 59: 18)